

---

---

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. *Problem Posing*

#### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan guru untuk melakukan rancangan pembelajaran supaya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Arends (Rohman dan Amri, 2013: 26) menjelaskan bahwa model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan yang akan digunakan, di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Joyce (Trianto, 2010: 74) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Selanjutnya, Majid (2013: 13) menyatakan bahwa model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Isjoni (2011: 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Dalam perubahan

kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, Amri (2013: 7) menyebutkan beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran berdasarkan masalah, model penemuan terbimbing, model pembelajaran langsung, model *Missouri Mathematics Project* (MMP), model *problem solving* dan model *problem posing*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang model pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan sistem pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

## **2. Pengertian *Problem Posing***

*Problem posing* adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan, Huda (2013: 276) menyatakan bahwa *problem posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire.

Suryanto (Thobroni dan Mustofa 2012 : 343) mengartikan bahwa kata *problem* sebagai masalah atau soal sehingga pengajuan masalah dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah atau soal dari situasi yang diberikan. Selanjutnya, Amri (2013 :13) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thobroni dan Mustofa (2012 : 351)

menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan siswa belajar melalui pengajuan soal dan pengerjaan soal secara mandiri tanpa bantuan guru.

### 3. Langkah-langkah *Problem Posing*

Penerapan suatu model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang jelas, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan aktivitas yang dilakukan siswa. Amri (2013 :13) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* yaitu

- a. guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga yang disarankan
- b. memberikan latihan soal secukupnya
- c. siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Ini dilakukan dengan kelompok
- d. pertemuan berikutnya guru meminta siswa menyajikan soal temuan di depan kelas.
- e. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Selanjutnya, Saminanto (Maulina, 2013: 20-21) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* adalah 1) guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan alat peraga, 2) guru memberikan latihan soal, 3) siswa diminta mengajukan soal, 4) secara acak, guru meminta siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas, dan 5) guru memberi tugas rumah secara individu.

Langkah-langkah penerapan model *problem posing* yang dikemukakan oleh Amri dan Saminanto, sejalan dengan pendapat Thobroni dan Mustofa (2012: 351) yang menyatakan bahwa 1) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa menggunakan alat peraga untuk memfasilitasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, 2) siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan secara berkelompok, 3) siswa saling menukarkan soal yang telah diajukan, 4) kemudian menjawab soal-soal tersebut dengan berkelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah *problem posing* adalah siswa mengajukan dan menjawab soal dengan berkelompok berdasarkan penjelasan guru ataupun pengalaman siswa itu sendiri. Maka, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) menjelaskan materi pelajaran dengan media yang telah disediakan, 2) membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen, 3) secara berkelompok, siswa mengajukan pertanyaan pada lembar soal, 4) menukarkan lembar soal pada kelompok lainnya, 5) menjawab soal pada lembar jawab, dan 6) mempresentasikan lembar soal dan lembar jawab di depan kelas.

#### **4. Ciri-Ciri *Problem Posing***

*Problem posing* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menganalisis permasalahan yang ada dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna.

Proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan-kegiatan siswa yang secara langsung dengan situasi yang telah diciptakan guru. Dalam kegiatan tersebut, maka siswa dapat membuka wawasan yang dimilikinya dan memberikan kesempatan yang luas untuk saling berkomunikasi.

Thobroni dan Mustofa (2012: 350) menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru
- b. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memanusiaikan.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.
- d. Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *problem posing* ini bersifat *fleksibel*, mengesankan, menganggap murid adalah subjek belajar, membuat anak untuk mengembangkan potensinya sebagai orang yang memiliki potensi rasa ingin tahu dan berusaha keras dalam memahami lingkungannya.

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Thobroni dan Mustofa (2012: 349) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan metode *problem posing* adalah

- a. Kelebihan
  1. Mendidik murid berfikir kritis
  2. Siswa aktif dalam pembelajaran
  3. Belajar menganalisis suatu masalah
  4. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.
- b. Sedangkan kekurangan
  1. Memerlukan waktu yang cukup banyak
  2. Tidak bisa digunakan di kelas rendah
  3. Tidak semua murid terampil bertanya.

Berdasarkan kajian di atas, yang dimaksud dengan model *problem posing* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran berkelompok, yang mewajibkan siswa dapat mengajukan soal dan menyelesaikan soal secara mandiri. Pengajuan soal dan penyelesaian soal ini dilaksanakan dalam pembelajaran yang senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia, kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

## **5. Peran Guru dalam Pembelajaran**

Peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Rohman dan Amri (2013: 180) menyatakan bahwa sebagai perencana, guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dapat dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana pembelajaran. Rusman (2012: 75) menyatakan bahwa jika dipandang dari segi siswa, maka tugas guru adalah harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktik-praktik komunikasi. Thobroni dan Mustofa (2012: 348) menyatakan bahwa yang harus dilakukan guru adalah

- a. Memotivasi siswa untuk mengajukan soal
- b. Guru melatih siswa merumuskan dan mengajukan masalah atau pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran guru adalah tindakan yang dilakukan guru untuk memberikan suasana belajar sesuai dengan tema pembelajaran dan mengantarkan siswa untuk memahami pada konsep dengan cara menyiapkan situasi sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Adapun peran guru dalam model pembelajaran *problem posing* adalah sebagai fasilitator yaitu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

## **B. Kurikulum 2013**

### **1. Pendekatan Saintifik**

Kemendikbud (2013: 9) menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yang diantaranya adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

#### **a. Mengamati**

Pada kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indera yaitu dengan cara melihat, membaca, dan mendengar. Melalui kegiatan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru saling berkaitan.

b. Menanya

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, siswa diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap suatu kegiatan yang telah diamati. Dalam hal ini, guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari hasil pengamatan.

c. Mengumpulkan informasi

Sebagai tindak lanjut dari mengamati dan bertanya, siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan beberapa cara. Anak perlu dibiasakan untuk dapat menghubungkan antara informasi yang satu dengan yang lain berdasarkan dari sekumpulan fakta-fakta yang ada. Kurikulum 2013 menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam pembelajaran.

d. Mengasosiasi/ mengolah informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi menjadi dasar dalam mengolah informasi-informasi yang ada untuk dapat dijadikan sumber atau acuan dalam menemukan pola keterkaitan informasi bahkan kesimpulan dari pola yang ditemukan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan yang dilakukan siswa pada tahapan mengkomunikasikan adalah kegiatan dimana siswa menuliskan atau menceritakan tentang apa yang ditemukan dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengasosiasi pola.

Anak perlu menyampaikan informasi tersebut guna berbagi pengalaman dan informasi yang diperoleh dari kelompok/ siswa yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan kajian tentang pendekatan saintifik di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak melakukan pendekatan ilmiah yang didalamnya terdapat beberapa keterampilan yaitu keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Maka, penerapan model *problem posing* dengan pendekatan saintifik adalah 1) pada saat siswa mengamati alat peraga dan penjelasan guru, 2) siswa mengajukan pertanyaan pada lembar soal, 3) siswa melakukan diskusi untuk mencari jawaban dengan cara mengumpulkan informasi dari sejumlah fakta-fakta yang ada, 4) siswa mengolah informasi yang diperoleh dari pengamatan media dan penjelasan guru untuk mengisi lembar jawab, dan 5) setiap kelompok mempresentasikan lembar soal dan lembar jawab di depan kelas.

## **2. Pembelajaran Tematik**

### **a. Pembelajaran**

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Vygostky (Rusmono 2012: 13) menyatakan bahwa pembelajaran adalah konsep tentang tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai individu dengan bantuan orang lain. Tingkat perkembangan aktual adalah tingkat perkembangan intelektual saat ini dan kemampuan mempelajari hal-hal khusus atas upaya individu itu sendiri sedangkan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai individu dengan bantuan orang lain.

Selanjutnya, Susanto (2013: 53-54) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif bila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam pembelajaran, siswa harus mengalami sebuah perubahan, setiap perubahan-perubahan tersebut harus dikontrol dan selalu diamati pada saat aktivitas dan hasil belajar siswa.

## b. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran penuh makna yang akan memberikan pengalaman bagi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Trianto (2009: 78) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya kurikulum dan akan memberikan peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi siswa dalam belajar. Selanjutnya, Sa'ud, dkk (2006: 17) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dengan berbagai mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik mengaitkan beberapa mata pelajaran yakni:

### 1) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan,

berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik., karena setiap keterampilan ini, memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Susanto (2013: 245) mengemukakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.

## 2) IPA

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Firman (2008: 4) menyatakan bahwa IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya alam dan proses-proses yang ada di dalamnya. BSNP (Susanto 2013: 171) menyatakan bahwa hakikat pembelajaran IPA di SD adalah:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai alam dan bertanggungjawab ikut serta menjaga keindahan alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan konsep sebagai dasar mengembangkan potensi yang dimiliki untuk jenjang ke sekolah lanjutan.

### 3) PPKN

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa sebagai warga Negara yang bertanggungjawab, menjaga keutuhan NKRI dan saling membantu antar makhluk ciptaan Tuhan. Susanto (2013: 223) menyatakan bahwa pendidikan Kewarganegaraan adalah mata

pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

#### 4) Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3) mengemukakan bahwa matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Susanto (2013: 186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Hakikat pembelajaran matematika SD adalah untuk dapat menggunakan konsep pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5) IPS

IPS atau disebut dengan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia, konsep hidup dalam lingkungan sosial dan gagasan-gagasan tentang memahami lingkungan sosial. Isjoni (2007: 43) menyatakan bahwa tujuan umum pelajaran IPS di Sekolah Dasar

adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Sapriya (2007: 24) menyatakan bahwa pendidikan IPS di SD dikembangkan dan digali dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu berpijak pada kenyataan kehidupan yang riil dengan mengangkat isu-isu yang sangat berarti dari mulai kehidupan yang dekat dengan siswa sampai dengan kehidupan yang luas darinya.

Dari beberapa kajian di atas, maka indikator pada pembelajaran tematik adalah 1) menyajikan pembelajaran sesuai tema, 2) menyajikan berbagai mata pelajaran yang terkait secara harmonis dalam media pembelajaran, 3) menyajikan pembelajaran dengan merujuk kepada tema pembelajaran, 4) mengkondisikan siswa untuk mengamati media yang disediakan guru, dan 5) mengkondisikan siswa untuk mengamati lingkungan yang ada disekitar siswa.

### **3. Penilaian Otentik**

Penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian yang mengarah pada penilaian otentik yaitu penilaian yang diambil secara holistik, komprehensif dan berkesinambungan berdasarkan kegiatan yang dihasilkan dari pengalaman dunia nyata dan di sekolah. Nurgiantoro (2011: 23) menjelaskan bahwa penilaian otentik menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Selanjutnya, Kunandar (2013: 36) dalam penilaian otentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Kemendikbud (2013: 4-5) menyebutkan teknik-teknik penilaian yang dilakukan di SD yaitu:

- a. Penilaian pada ranah kognitif yaitu dapat dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan dan penugasan.
  1. Tes tulis, yaitu tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan uraian.
  2. Tes lisan, yaitu tes berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga.
  3. Penugasan yaitu penilaian yang dilakukan guru berupa pekerjaan rumah, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Penilaian pada ranah afektif yang dapat dilakukan pendidik melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik. Sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
  1. Observasi, yaitu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara

- langsung maupun tidak langsung menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri, yaitu teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pencapaian kompetensi.
  3. Penilaian antar teman, yaitu teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian siswa.
  4. Jurnal, merupakan penilaian guru terhadap peserta didik baik di dalam dan di luar kelas yang berisi tentang informasi mengenai sikap dan perilaku.
- c. Penilaian ranah psikomotor yang dapat dinilai dengan kinerja, proyek dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian dilengkapi rubrik.
1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan kompetensi.
  2. Proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu.
  3. Portofolio merupakan penilaian yang diambil melalui catatan tentang peserta didik yang diperoleh melalui serangkaian proses yang panjang. Contohnya memberikan catatan tentang hasil percobaan.

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini, penulis menilai hasil belajar kognitif siswa dengan tes tulis, hasil belajar afektif dan psikomotor dengan skala penilaian dilengkapi rubrik.

## **C. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Winataputra, dkk (2008: 1.4) menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Menurut Gagne (Susanto, 2013: 1) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Selanjutnya, Hernawan dkk (2007: 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Dari beberapa kajian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang yang berasal dari sebuah pengalaman yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

## 2. Pengertian Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap makhluk hidup. Pada dasarnya, segala sesuatu yang diamati, dilakukan sendiri dan terlibat aktif terhadap interaksi yang terjadi pada suatu objek yang akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berkesan. Sardiman (2011: 100) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Mulyasa (Susanto, 2013: 50) mengemukakan pendapatnya bahwa proses penyampaian materi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Selanjutnya, Kunandar (2010: 227) menyatakan bahwa aktivitas belajar yaitu keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan aktivitas dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik terhadap suatu objek yang akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berkesan dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kebermaknaan aktivitas yang akan ditimbulkan. Adapun indikator aktivitas yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah 1) mengamati media yang disediakan guru, 2) mengajukan pertanyaan, 3) mengemukakan pendapat, 4) aktif mengikuti diskusi kelompok, 5) mencari jawaban berdasarkan fakta-fakta yang ada,

- 6) mengerjakan LKS, 7) semangat dalam mengikuti presentasi dan  
8) semangat mengikuti langkah-langkah *problem posing*.

Perolehan nilai untuk setiap indikator aktivitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus. Poerwanto (2008: 102) menyatakan bahwa nilai aktivitas siswa diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau dikembangkan

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

$N = \frac{R}{SM} \times 100$  Poerwanti (2008: 7.8) menyatakan bahwa kategori

aktivitas siswa setiap individu berdasarkan perolehan nilai yaitu  $N \leq 25$

kategori pasif,  $25 < N \leq 50$  kategori kurang aktif,  $50 < N \leq 75$  kategori

cukup aktif dan  $N > 75$  kategori aktif.

### 3. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan.

Bloom (Yus, 2006: 19) menyatakan bahwa hasil belajar adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaluinya dan dapat

dijabarkan dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif dan

psikomotor. Sudjana (2012: 22) menyatakan bahwa hasil belajar ranah

kognitif terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman,

aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, selanjutnya hasil belajar pada

ranah afektif berkenaan dengan lima aspek yakni penerimaan, jawaban,

penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan gerakan reflek, gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar mengemukakan bahwa

- a. Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Berdasarkan model *problem posing*, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil mengajukan pertanyaan dan menjawab soal yang diberikan teman dan guru.
- b. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
  1. Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
  2. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
  3. Tanggung jawab, adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.

4. Santun, adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun perilaku.
5. Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu perbedaan.
6. Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Dari beberapa sikap yang telah disebutkan di atas, yang akan akan diteliti adalah sikap tanggung jawab. Wiyoto (Pahyanti, 2013: 27-28) menyatakan bahwa siswa bertanggung jawab jika:

melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar, menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, menghormati dan menghargai aturan, bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat, mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

- c. Ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Sudjana (2012: 32) menyatakan bahwa aspek psikomotor ditunjukkan dengan mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis, mengangkat tangan pada saat mengomentari pendapat dan menyampaikan ide, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, dan melakukan komunikasi antara siswa dan guru.

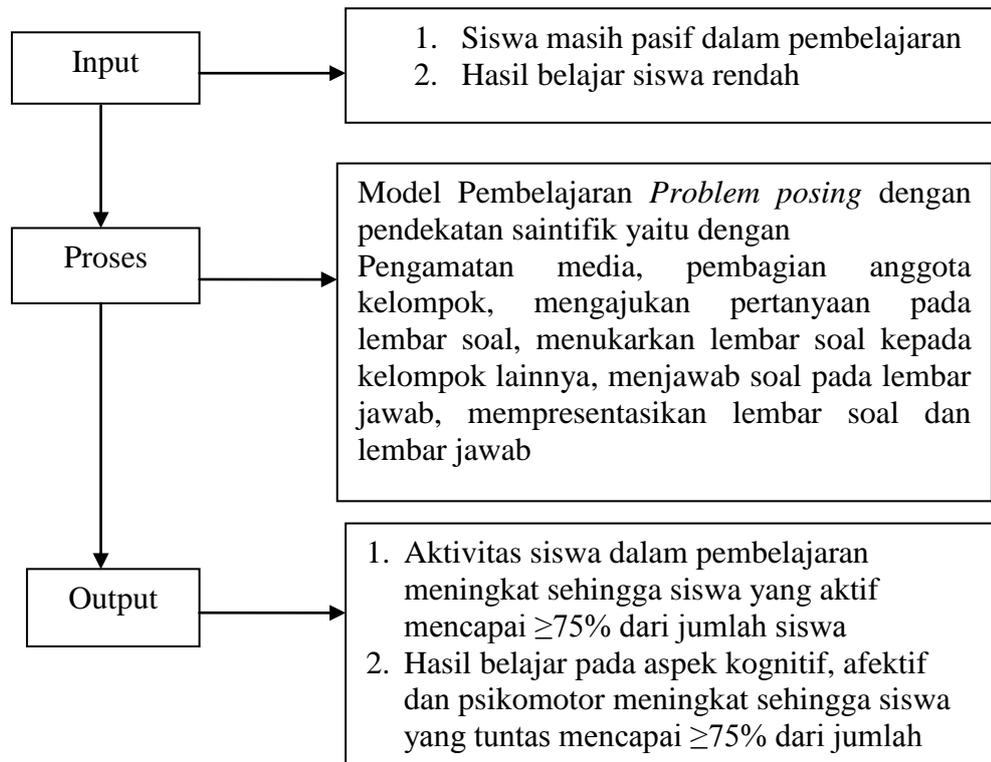
Berdasarkan kajian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun indikator hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil belajar siswa dalam menjawab soal. Indikator ranah afektif pada sikap tanggung jawab adalah 1) mengikuti diskusi kelompok, 2) menjaga kekompakan anggota kelompok, 3) kesadaran dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 4) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Sedangkan, indikator hasil belajar pada ranah psikomotor adalah 1) menunjukkan fakta dalam mengomentari pendapat dan menyampaikan ide/gagasan, 2) mengangkat tangan sebelum mengomentari pendapat dan menyampaikan ide/gagasan, 3) menulis dengan tulisan yang jelas dan rapih, dan 4) berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan suara yang jelas.

#### **D. Kerangka Pikir Penelitian**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mewajibkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *saintifik*. Untuk itu, banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, saling mempengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan. Dalam penerapan Model *Problem Posing* dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik, maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Secara sederhana, kerangka pikir penelitian tindakan kelas ini adalah:



### E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 1 Metro Barat akan meningkat”